

## Sekolah Menghafal Al-Qur'an pada Santri Program Tahfidz Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Modern Bina Insani

Oktavita Sari<sup>1</sup>, Miftahuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author  aylarohmatika30@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to find out the experiences of students in carrying out educational programs while completing memorization of the Koran as a theoretical perspective of adversity intelligence and uncovering its implications for learning motivation. This research is a field research using an interpretive descriptive approach. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that, first, the experiences of students running educational programs while completing memorization of the Qur'an fulfill the four dimensions of adversity intelligence: 1) Control, shown by being able to face difficulties or problems such as going through difficult times of adaptation, being able to manage time, able to withstand reproaches and accept criticism from others, as well as having determination in studying and achieving goals so that they can be achieved as targeted; 2) Origin & Ownership, demonstrated by being able to identify the causes of problems and responsibilities as both santri and students; 3) Reach, shown by having great self-confidence, being more optimistic, and being able to interpret the difficulties experienced as triggers in learning and achieving goals; 4) Endurance, being able to interpret existing time as a target to achieve goals. Second, the implications of learning motivation for the students of the tahfidz al-Qur'an program consist of five dimensions. Students' interest and attention to the lesson, shown by maximizing study time at school, paying good attention to the teacher, not being sleepy or sleeping during the teaching and learning process, not liking permission to go out to avoid subjects because it can hinder understanding. The enthusiasm of students to carry out learning assignments, shown by diligently doing assignments well, asking questions about assignments given by the teacher; The responsibility of students to carry out their learning tasks, is shown by seriously doing the assignments given by the teacher, whether done directly at school or in the dormitory at night.

Keywords: Adversity Intelligence, Learning Motivation, Memorizing Al Quran

Journal Homepage <http://ojs.staiafurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan dan kelebihan buat seorang Muslim karena tidak semua mampu untuk melakukan tahfidz. Al-Qur'an dapat dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis karena mereka menggunakan daya ingat dan pendengaran untuk melakukan tahfidz. Demikian pula dengan orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik seperti tidak bisa melihat (buta) juga mampu menghafal dengan sempurna, bahkan kadang hafalan mereka lebih kuat dari pada orang-orang yang mempunyai penglihatan yang normal (Sistupani, 2017). Al-Qur'an juga mampu dihafal oleh semua tingkat usia, tua maupun muda. Anak-anak di usia sangat belia seperti usia di bawah tujuh

tahun dapat menghafal al-Qur'an (Wahyuni & Syahid, 2019).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat vital, dan harus dilakukan dengan cara yang terbaik, karena pada masa ini merupakan masa untuk membentuk karakter, kreatifitas, belajar memecahkan masalah dan masa untuk melatih daya ingat. Meskipun pada dasarnya setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), namun dalam masa pertumbuhannya setiap anak membutuhkan pendidikan untuk menjadi pribadi yang bermoral, kreatif dan mandiri. Cakupan ruang pendidikan bagi anak meliputi pendidikan dalam keluarga, lingkungan dan sekolah. Sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal saja, namun dimanapun anak berada disitulah tempat pendidikannya (Ajeng Wahyuni, dkk, 2019)

Keberadaan pondok pesantren bukanlah suatu hal yang baru. Citra pondok pesantren juga sudah lama dikenal baik. Terbukti dari anggapan bahwa pesantren mampu membentuk pribadi yang berakhlak karimah dan menghasilkan banyak kader ulama dan juga da'i. Namun begitu, semua masyarakat muslim di Indonesia masih meyakini bahwa pesantren mempunyai peran penting sebagai institusi penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia. Transformasi pesantren juga teruji dari zaman ke zaman. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap survive diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern. Krisdiyanto (2019) menjelaskan, didirikannya pondok pesantren pada awalnya hanya lebih mengedepankan pada ilmu pengetahuan agama saja, tetapi selanjutnya seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, maka pondok pesantren sekarang ini tidak hanya berorientasi pada seputar pengetahuan agama saja (tafaqquhu fiddin) melainkan menjadi lebih meluas pada peningkatan kualitas sumber daya santri supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman. Heterogenitas santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani mencakup beragam aspek, seperti: latar belakang keluarga, ekonomi, asal sekolah, asal daerah, suku dan budaya, serta tingkat kecerdasan mereka. Oleh karena itu, menjadi tidak heran jika pilihan mereka beragam dalam menentukan program ekstra sebagai wadah menyalurkan minat dan bakat, penunjang prestasi, dan cita-cita. Sebagian ada yang memilih program takhasus kitab atau program cepat membaca kitab kuning, program extra olahraga, program seni, maupun tidak memilih program extra sama sekali atau siswa reluger dan sebagian yang lain lebih memilih program tahfidz al-Qur'an. Bagi mereka yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an tentu memiliki motivasi tersendiri mengingat pilihan tersebut merupakan pilihan secara individual.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian santri memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an adalah motivasi yang kuat dalam diri mereka sendiri. Menurut pengamatan penulis, kebanyakan mereka memiliki motivasi yang cukup baik. Sejumlah siswa yang memulai menghafal al-Qur'an maupun yang telah menghafal al-Qur'an, memiliki tingkat motivasi belajar lebih baik dibanding siswa lainnya. Di samping itu, dalam lingkup keluarga yang masih jarang mondok di pesantren menjadi alasan bagi orang tua menyekolahkan mereka di lembaga tersebut. Melihat kekhawatiran orangtua terhadap anak-anak akan terpapar perbuatan negatif dari pengaruh lingkungan. Pengamatan penulis senada pula dengan pemaparan Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A., yang di muat pada Majalah Internal Kementerian Agama (2017) mengungkapkan bahwa tingginya kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan sebagai pembentuk akhlak menjadi salah satu pendorong mereka menyekolahkan anak di pesantren. Mereka menilai, ilmu agama dapat menjadi fondasi keimanan yang kuat untuk membentuk akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi masalah saat

dewasa kelak anak memiliki pegangan dan dapat mencari solusi sesuai dengan kaidah agama Islam. Sehingga arahan dari orang tua untuk mondok di pesantren khususnya hafalan al-Qur'an ini dikembangkan dengan adanya wadah Pondok Pesantren Modern Bina Insani yang notabene sekolah berbasis pesantren. Sehingga, santri dapat mengembangkan minat dan bakatnya tanpa mengesampingkan kebutuhan sekolah yang juga sama pentingnya untuk masa depan. Sebagian yang lain memilih program tahfidz al-Qur'an di karenakan alasan keilmuan yakni mempertajam hafalan yang sudah dimiliki dan mungkin masih banyak motif-motif lain yang menarik untuk dikaji lebih jauh lagi.

Masalah adversity intelligence sengaja penulis pilih sebagai prespektif teori dalam konteks landasan penelitian ini karena alasan psikologis mengapa diantara santri memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an adalah sangat penting. Memunculkan asumsi bahwa adanya dorongan pada pembentukan kecerdasan adversitas untuk mencari jalan keluar dengan tujuan menggapai rencana dan apa yang di cita-citakan, mengingat proses panjang yang di tempuh para santri selama di pesantren dan sekolah sudah memiliki banyak tuntutan maupun tanggung jawab, serta menghadapi berbagai macam tantangan lainnya.

Sebagaimana dalam buku karangan Bahri (2011; 148) Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hal senada di kemukakan Suryabrata (1984: 70) yang mengartikan motivasi ialah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara Greenberg (1996: 62-93) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Disinilah peran guru sangat di tunggu-tunggu agar siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri peserta didik sehingga termotivasi dalam belajar.

Di antara penelitian yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Soha Andrian Sakban, dkk, yang berjudul "Peran Mudarris Tahfizh Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019" menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang dialami santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dari faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi santri menghafal al-Qur'an. (Sakban, 2019: 110-113). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noer Faidah, dkk. (2019: 6-12) yang berjudul "Motivasi Santri Terhadap Pendidikan Formal (Mts) dan Non Formal (Diniyah) di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto", menyimpulkan bahwa motivasi santri dalam menjalankan pendidikan formal dan non formal (diniyah) yakni dengan cara pandai-pandai membagi dan memanfaatkan waktu. Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi pembelajaran formal dan non formal (diniyah) yaitu pertama, faktor pendukung: penanaman sejak dini kecintaan terhadap al-Qur'an, dukungan penuh dari orang tua, lingkungan, cita-cita dan teman. Kedua, faktor penghambat yakni: kurangnya kesadaran pada santri, kurangnya dukungan dari orang tua, lingkungan yang tidak baik dan pertemanan.

Penelitian-penelitian di atas baru terbatas pada uji adversity intelligence dan motivasi belajar yang berdiri masing-masing, sementara penelitian yang mengungkap tentang

pengalaman-pengalaman serta faktor penggerak dari subjek penelitian dalam menyelesaikan pendidikan sekolah maupun hafalan al-Qur'an belum ada. Maka, penulis berusaha melakukan penelitian yang memfokuskan pada bagaimana teori adversitas yang terbentuk pada diri santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani sebagai landasan memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an dalam proses panjangnya menempuh pendidikan baik formal maupun non formal (diniyah) dan implikasinya pada motivasi belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar sengaja penulis pilih sebagai implementasi kajian dalam konteks penelitian ini mengingat tidak semua santri mau dan sanggup mengikuti program tahfidz al-Qur'an. Volume kegiatan dan kewajiban di pondok tidaklah bisa dikatakan ringan, belum lagi tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan pendidikan mereka di sekolah. Mengingat pula bahwa seusia mereka jika dilihat dari jenjang SMP-SMA dan psikologi pada umumnya masih berada pada usia remaja yang secara emosional masih labil. Oleh karena itu, bagaimana motivasi yang terbentuk pada santri yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an pada seusia mereka? Sebagaimana kita ketahui pula bahwa tumbuh perkembangan sikap dalam sebuah kepribadian membutuhkan proses panjang yang mencakup seluruh pendidikan formal maupun nonformal. Maka, sekolah dan pesantren menjadi wadah pendidikan sekaligus latihan dalam menyiapkan generasi muslim yang mampu bersaing dan menghadapi tantangan di era masa kini. Inilah yang menginspirasi penulis untuk mengambil motivasi belajar sebagai implikasi dari santri yang memilih sekolah menyelesaikan hafalan al-Qur'an diangkat dari prespektif teori adversity intelligence.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif. Deskriptif mempunyai arti menggambarkan apa adanya. Kemudian di paparkan dalam karya ilmiah. Adapun dalam karya ilmiah yang di susun oleh Nisa Robiah (2020) mengemukakan bahwa pendekatan interpretif merupakan pendekatan yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk mencari sebuah makna dari suatu hal yang sedang ditelitinya. Pendekatan ini melihat fakta sebagai suatu yang unik serta memiliki konteks makna yang khusus. Interpretif juga melihat fakta sebagai sesuatu hal yang melekat pada makna. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan konstektual serta bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Satu perilaku atau pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Nilai-nilai dalam penelitian dengan pendekatan interpretif bersifat dinamis, berproses dan penuh dengan makna subjektif.

Pendekatan ini juga berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum (theorizing) dari sejumlah siswa santri terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait suatu konsep atau fenomena. Pengalaman hidup sejumlah siswa santri ini kemudian menjadi objektif ketika narasumber penelitian secara sadar mengetahui sesuatu yang khas dari fenomena yang ada. Namun kesadaran ini tidak berarti terpaku pada penafsiran narasumber atas makna yang dituturkan dalam wawancara mendalam, namun bisa juga bersumber dari penafsiran peneliti sendiri sebagai upaya mediasi antara makna yang secara esensi sama namun diungkapkan berbeda melalui observasi yang ketat.

Subjek penelitian, pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yakni dipilih dengan pertimbangan tertentu yang dirasa memiliki hubungan dengan tujuan penelitian dan dianggap cukup mengetahui tentang permasalahan penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah santri program tahfidz al-Qur'an angkatan pertama (2018/2019), dengan asumsi peneliti bahwa pada tingkat ini kepribadian dan

pengalaman mereka lebih kompleks dibanding siswa santri program tahfidz al-Qur'an angkatan kedua (2019/2020).

Metode pengumpulan data pertama, Wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam berkenaan dengan perspektif teori adversity intelligence pada siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani, serta implikasinya pada motivasi belajar. Kedua, Observasi. Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap kondisi lingkungan tempat penelitian dan segala kegiatan yang berkaitan dengan manfaat adversity intelligence. Ketiga, Dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan seperti data siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, yaitu bukti subyek penelitian termasuk siswa yang sekolah baik jenjang SMP maupun SMA Islam Bina Insani Susukan, siswa santri yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an dan prestasi siswa santri baik pada program tahfidz al-Qur'an maupun di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perspektif Teori Adversity Intelligence Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Yang Memilih Sekolah Bebarengan Menghafal Al-Qur'an

Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, tidak mudah apalagi dengan cara yang instan. Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Namun seringkali rintangan dan tantangan dihadapkan pada seseorang yang sedang berproses menggapai kesuksesan. Untuk itu, perlu adanya kecerdasan diri untuk menghadapi halangan dan kesulitan sehingga tidak menjadi hambatan dalam meraih kesuksesan. Adversity Intelligence pada santri program tahfidz al-Qur'an yang memilih Sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an perlu dibangun. Karena menurut RL kemampuan santri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di pondok sangat mempengaruhi kehidupannya di masyarakat nanti. Maka dengan pengenalan konflik dan cara-cara menghadapi banyaknya persoalan harus dibangun pada diri santri. kehidupan santri yang serba harus "prihatin" harus menahan segala kesenangan untuk mendapatkan suatu yang lebih yaitu kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Akan tetapi, adversity intelligen tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan dengan pembiasaan pada pengalaman yang diperoleh. Pada kondisi ini, santri di hadapkan dengan banyaknya kegiatan baik di lingkungan akademik maupun nonakademik (pondok pesantren), sehingga ia mampu berpikir bagaimana menyikapinya.

Indikator adversity intelligence antara lain mampu menghadapi kesulitan dan masalah, memiliki keteguhan hati dalam mengambil keputusan dan meraih cita-cita, mampu menerima kritikan serta nasihat; mampu mengidentifikasi asal-usul kesalahan berasal dari factor internal atau eksternal; mampu mengidentifikasi penyebab kesulitan membagi waktu, mampu mengidentifikasi penyebab masalah dan tanggung jawab sebagai santri sekaligus siswa; kepercayaan diri yang besar, mampu memaknai kesulitan sebagai pemicu/penghambat dalam belajar; mampu memaknai waktu yang ada sebagai target mencapai cita-cita. Sebagai siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, mereka menempuh pendidikan di dua unsur sekaligus sehingga membuka peluang bagi persoalan dan hambatan muncul, baik persolalan ringan maupun berat baik di sekolah maupun di pondok. Siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, keenam narasumbernya sudah menginjak tingkatan menengah atas, sedangkan satu narasumber masih duduk di tingkatan menengah pertama. Masing-masing mereka memiliki peran dan tanggung jawab ganda yakni sebagai siswa dengan ragam tugas sekolah dan sebagai santri dengan

tugas-tugasnya di pondok. Ada kesulitan yang seringkali dihadapi oleh siswa. Misalnya ketika banyak tugas sekolah yang diberikan guru dan kadang siswa masih memiliki tanggungan hafalan yang akan di setorkan oleh pengampu. Maka dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa mengatur waktu sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya, seperti yang dialami NDM. NDM mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan pondok. Manajemen waktu terhitung berat bagi siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, ketika deadline tugas sekolah sudah di depan mata dan belum selesai, NDM mengurangi jatah tadarus al-Qur'an, yang semula bisa sampai tiga/empat juz dikurangi menjadi dua/satu juz setengah. Jadi NDM membagi waktunya di asrama dengan belajar atau mengerjakan tugas. NDM menilai setiap kepadatan kegiatan tetap harus dicoba menjalaninya dan berusaha tawakal. Motivasi NDM untuk sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an berasal dari dalam dirinya sendiri, yakni ingin mengikuti jejak kakaknya. Walaupun kedua orangtuanya bukan penghafal al-Qur'an, namun beliau sering bercerita dan memotivasi NDM tentang penghafal al-Qur'an. NDM bisa bergaul dengan siapa saja, namun ketika ada teman yang mengajaknya kearah negatif ia akan mengurangi intensitas bergaul dengan orang tersebut. NDM mengatasi kesulitan dengan sabar, sholat, dan mujahadah. NDM percaya setiap ada kesulitan pasti diiringi dengan kemudahan, selalu optimis setelah melewati kesulitan, dan khusnudzon kepada Allah.

Sebagai pengurus divisi kesehatan, HYR mempunyai tanggungjawab untuk mengontrol/memeriksakan santri yang sedang sakit. Sedangkan karakter dan respon santri berbeda-beda. Akan tetapi HYR mampu mengatasinya dengan cara berkomunikasi dengan halus. Kritikan dan celaan dianggap hal biasa, sehingga tidak terlalu membebani dan mengganggu pikiran. HYR mampu mengatasinya dengan membagi waktu, antara hafalan al-Qur'an, tugas sekolah dan kepengurusan. Motivasi HYR untuk sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an berasal dari dalam dirinya sendiri, kedua orangtuanya pun mendukung supaya HYR bisa menjadi hammalul Qur'an. HYR menganggap mengikuti program tahfidz al-Qur'an bisa dekat dengan guru pengampu, lebih sering diarahkan, di nasehati, lebih disiplin, dan punya kesibukan dibanding santri regular. Kesulitan yang dihadapi HYR adalah banyaknya kegiatan sekolah maupun pondok, sehingga berdampak pada kesehatan. Ketika menjumpai kesulitan dan merasa berat akan tanggungjawab yang harus diselesaikan HYR menelepon orangtuanya agar bisa lebih tenang. HYR juga mengatasinya dengan curhat pada teman dan sholat malam. HYR membagi waktunya di asrama pada malam hari dengan menambah hafalan untuk disetorkan besok pagi, kemudian belajar atau mengerjakan tugas walaupun jam tidurnya lebih malam dari teman yang lain. HYR termasuk pribadi yang tidak suka membuang-buang waktu. Ketika teman-temannya berkumpul untuk ngopi-ngopi di serambi masjid, HYR pergi ke masjid bukan untuk ikut berkumpul dengan teman-temannya melainkan tadarus al-Qur'an. Setelah melewati proses itu, HYR lebih optimis menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, HYR berprinsip "kalau ada masalah itu kan bukan lari dari masalah tapi harus di hadapi dan mencari solusi", sehingga HYR bisa mengontrol diri dan lebih sabar.

Selama proses menempuh jenjang pendidikan baik di sekolah maupun di pondok, tentunya siswa memiliki tujuan, target, dan cita-cita. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak ada proses yang instan dan berjalan sesuai keinginan. Ada rintangan, kesulitan, dan tantangan yang siap menghadang. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan agar dapat bertahan dan bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Kemampuan ini penulis sebut dengan adversity intelligence. NY mengatakan adversity intelligence sangat dibutuhkan siswa sekaligus santri, karena dapat membentuk pribadi yang siap, memiliki daya juang tinggi, disiplin, upaya

mengontrol dan mengendalikan perilaku. MM menegaskan anak yang mau 'rekoso' sebenarnya adalah anak yang cerdas. Ketika teman-teman seusia para siswa yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an berada pada posisi nyaman dengan banyak bermain, mereka justru memilih jalan untuk mengejar cita-cita akhirat. MM mengatakan siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an adalah anak istimewa dan terpilih, karena mendapat hidayah dari Allah. Pengalaman adversity intelligence siswa memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an ditunjukkan pada beberapa hal sebagai berikut sesuai dengan dimensi adversity intelligence yaitu control, origin & ownership, reach, dan endurance.

1. Control (Mampu Menghadapi Kesulitan dan Masalah)

Kilas balik motivasi siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an dengan jenis motivasi intrinsik yaitu sebagai narasumber penelitian di Pondok Pesantren Modern Bina Insani. Mereka mengalami masa-masa sulit untuk melakukan adaptasi dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa sekaligus santri. Akhirnya, setelah melewati proses dengan ragam pengalaman yang didapat, mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang datang. Sebagai wujud adversity intelligence, siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an mampu menghadapi kesulitan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah manajemen waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah dan menunaikan tanggung jawab sebagai santri program tahfidz yaitu menghafalkan al-Qur'an. Apalagi bagi narasumber yang menjabat sebagai pengurus pondok. Waktu mereka juga tersita untuk menjalankan amanah sebagai pengurus. Selama berproses, akhirnya mereka mampu menuntaskan tanggungjawabnya. Sedangkan dalam mengerjakan tugas sekolah, para narasumber seringkali menggadaikan waktu istirahat untuk lembur mengerjakan tugas, hal ini berimbas pada kefokusannya belajar, kendalanya adalah mengantuk ketika KBM. Narasumber mengatasinya dengan memanfaatkan waktu ketika jam kosong untuk tidur sejenak atau mengambil wudhu. Sebagai pengurus, sebagian besar narasumber kecuali NDM, menjumpai kesulitan ketika harus mengingatkan santri mengikuti kegiatan pondok. Jalan keluar yang diambil adalah dengan melakukan pendekatan kepada santri yang susah diatur maupun yang tidak tertib.

2. Origin & Ownership (Mampu Menerima Kritik serta Nasihat)

Siswa sekaligus santri sebagai narasumber dalam penelitian ini sangat bisa menerima kritikan. Ketika di pondok ditunjukkan dengan narasumber yang menduduki jabatan sebagai pengurus sesekali menerima kritikan dari anggota santri yang menjadi tanggungjawab mereka.

3. Reach (Memiliki Kepercayaan Diri yang Besar)

Setelah melewati proses panjang baik di bangku sekolah maupun di pondok dengan ragam kesulitannya, siswa sekaligus santri sebagai narasumber dalam penelitian ini menjadi lebih optimis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, memaknai kesulitan sebagai pemicu dalam proses belajar dan mencapai cita-cita.

4. Endurance (Memiliki Keteguhan Hati dalam Belajar dan Meraih Cita-cita)

Berdasarkan temuan data di lapangan, seluruh siswa yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, mereka memiliki cita-cita atau target yang ingin diraih. Narasumber juga melakukan ikhtiar dan usahanya dengan sungguh-sungguh dalam rangka meraih cita-cita dan targetnya selama sekolah dan mondok. Keenam narasumber ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah tamat SMA, mondok saja atau memilih keduanya yaitu sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an. Selain itu, LWN ingin melakukan pengabdian setelah lulus SMA. LWN juga ingin bisa mendirikan madrasah di desa dan menguasai ilmu-ilmu pesantren untuk menghidup-hidupkan agama di tempat tinggalnya.

Narasumber dalam penelitian ini, mereka terbukti teguh dalam niat belajar, memiliki pencapaian target, baik cita-citanya selama sekolah dan mondok. Misalnya memiliki riwayat prestasi akademik dengan minimal peringkat sepuluh besar di kelas sudah dicapai oleh seluruh narasumber. Selain itu, kegiatan mengaji di pondok, seluruh narasumber bisa selalu naik kelas. Bahkan untuk jangka panjang, sebagian besar ingin mengabdikan dirinya baik di pondok atau setelah pulang ke kampung halamannya. Usaha dalam mencapai target ini dilakukan oleh siswa sekaligus santri dengan usaha lahir batin. Sebagaimana hasil pengamatan penulis, usaha lahirnya mereka belajar sungguh-sungguh meskipun beberapa narasumber datang terlambat pada saat penulis melaksanakan observasi pembelajaran (NS, ICN, dan CAA). Sementara usaha batinnya ialah dengan mengamalkan berbagai riyadzoh, seperti puasa sunah Daud sebagaimana yang dilakukan NS, CAA, dan LWN, dan shalat sunah seperti shalat dzuha dan tahajud. Sedangkan narasumber yang lain, puasa sunah Senin-Kamis dan mengenai kebiasaan shalat malam, mereka mengatakan berusaha istiqomah atau berkelanjutan. Pengasuh Pondok Pesantren Modern Bina Insani, baik NY maupun MM, tidak mewajibkan siswa yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an untuk puasa atau sholat malam, yang terpenting adalah muroja'ah, karena bagi penghafal al-Qur'an, lebih utama banyak muroja'ah daripada melakukan riyadzoh/tirakat tapi muroja'ahnya 'keteteran' atau tidak menambah hafalan. Sedangkan secara umum bagi siswa sekaligus santri dianjurkan puasa Senin-Kamis dan sholat dhuha. Selain itu mengadakan mujahadah nihadul mustaghfirin setiap malam Jum'at bagi seluruh santri, dan setiap selapan sekali untuk alumni. Adapun ijazah amalan yang diberikan pengasuh seperti membaca kitab dalailul khoiroh, puasa Daud, puasa nahun, dan puasa ngrowot sebagai bentuk riyadzoh/tirakatnya santri.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan, adversity intelligence santri program tahfidz Pondok Pesantren Modern Bina Insani sebagai prespektif dari sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an termasuk dalam kategori climbers (pendaki). Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian siswa pada target dan cita-cita, dengan senantiasa berjuang, seperti dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun menambah hafalan al-Qur'an, selalu mendapat peringkat kelas, mengikuti kompetisi olimpiade maupun seni, selalu naik kelas, dapat mengatasi kesulitan yang datang misalnya kesulitan sebagai pengurus, dan masa sulit beradaptasi sebagai siswa sekaligus santri.

### **Implikasi Motivasi Belajar pada Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Memilih Sekolah Bebarengan Menghafal Al-Qur'an**

Motivasi belajar merupakan hal penting yang mendorong seorang siswa untuk berusaha mengarahkan segala kemampuannya dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar yang pertama adalah memperhatikan terus-menerus disertai rasa senang tanpa ada yang menyuruh. Beberapa diantaranya yaitu LWN dan FNABA, yang merupakan narasumber dari penelitian ini. Kebanyakan dari siswa ketika KBM berlangsung akan merasakan kantuk bahkan tidur di kelas, serta ada hasrat untuk keluar meninggalkan KBM. Namun mereka memiliki prinsip "ketika di sekolah memaksimalkan waktu untuk belajar". Bukan tanpa alasan, sebagai siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Karena ketika sudah sampai di asrama belum tentu dapat mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, sehingga sebisa mungkin ketika di sekolah memahami pelajaran yang di sampaikan guru. Usaha LWN dan FNABA ketika belajar di sekolah yaitu memperhatikan guru dengan baik, tidak mengantuk atau tidur ketika KBM berlangsung.

Berbeda dengan NDM dan CAA, terkadang kurang memperhatikan guru. Hal ini terjadi karena pada mapel tertentu membutuhkan banyak latihan agar memudahkan siswa cepat memahami materi, misalnya mapel Fisika dan Bahasa Inggris. Mereka mengeluhkan banyaknya rumus yang harus dihafal dan minimnya kosakata yang dipahami. Selain itu, faktor dari gaya mengajar guru. Menurut pengamatan CAA kemampuan siswa di dalam kelas berbeda-beda, sehingga ketika proses KBM berlangsung perlu adanya penjelasan materi yang jelas dan padat, guru tidak langsung memberikan tugas. Di samping itu siswa yang tidak tertarik akan merasa bosan dan mengantuk karena harus memahami materi sendiri. Sehingga baik NDM maupun CAA mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan bertanya pada teman yang lebih paham atau membentuk kelompok untuk memecahkan soal bersama.

Atmaja (2012) mendefinisikan motivasi adalah usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya dorongan tidak akan adanya hasrat dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan dari seseorang. Motivasi dapat menambah antusias seseorang dalam mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat lima narasumber dimana motivasi memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani tergolong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari needs. Hal tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kelima narasumber dalam penelitian ini yakni HYR, CAA, LWN, FNABA, dan ICN memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an atas dasar keinginan sendiri meskipun dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. HYR dan ICN merasa perlu kegiatan untuk mengisi waktu luang yakni menuntut ilmu agama yang lebih mendalam. Sehingga pengetahuan yang didapatkan dari pondok dapat membantu bahkan memberikan wawasan baru yang tidak didapatkan di bangku sekolah. Menurut penulis, ada motivasi unik dalam temuan ini, alasan menjadi siswa santri oleh CAA adalah coba-coba. CAA membagikan pengalaman mengikuti program tahfidz kepada kedua orangtuanya ketika penjenjangan. Setelah mencoba satu minggu, bertambah menjadi satu bulan dan seperti sudah merasa nyaman, satu semester, hingga saat ini CAA berada pada semester 5 ia sudah nyaman dan percaya diri menjalani hari demi hari. \

Berbeda dengan NDM dan NS, motivasi memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani tergolong motivasi ekstrinsik. NS mendapat amanah dari bapak kyai untuk mengikuti program tahfidz, menurutnya guru lebih tahu potensi muridnya, sehingga NS termotivasi dan dengan percaya diri mengikuti salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Bina Insani tersebut. Sehingga keilmuan yang didapat menjadi lebih lengkap yakni ilmu dari kuliah dan ilmu dari pondok. Sedangkan NDM ingin mengikuti jejak kakak perempuannya, yakni mendapat beasiswa khatam al-Qur'an dari Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 200 orang kemudian berangkat untuk sekolah di Turki selama tiga tahun. Sedang orangtuanya sering bercerita tentang kemuliaan penghafal al-Qur'an.

Motivasi adalah kondisi psikologis individu yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu sehingga menimbulkan kegiatan belajar, kelangsungan belajar, dan mengarahkan pada kegiatan belajar demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun diterpa oleh banyak kesulitan yang dihadapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya. RL mengatakan bahwa semangat dalam belajar perlu ditumbuhkan dalam diri siswa dengan cara, siswa harus punya prioritas pribadi, siswa harus mempunyai cita-cita yang tinggi, dan berusaha meningkatkan

kefokusan dalam menuntut ilmu.

Motivasi belajar siswa yang memilih sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani ditunjukkan pada lima dimensi motivasi belajar pada siswa meliputi:

#### 1. Minat dan Perhatian Siswa Terhadap Pelajaran

Sebagai guru mapel PAI dan Budi Pekerti, RL mengatakan program tahfidz yang diadakan lembaga tidak bersifat kewajiban tetapi diperuntukkan bagi siswa santri yang memang berminat, sehingga tidak banyak masalah. Justru program tahfidz sangat membantu guru PAI terutama pada materi yang menuntut penguasaan hukum bacaan tajwid dan makhorij al-huruf al-Qur'an. Hal ini sudah dirasakan oleh narasumber penelitian yakni FNABA, ia merasa terbantu dalam mata pelajaran PAI karena banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits yang dipelajari di sana jadi lebih mudah menghafalkannya. Kebanyakan dari siswa ketika KBM berlangsung akan merasakan kantuk bahkan tidur di kelas, serta ada hasrat untuk keluar meninggalkan KBM. Namun LWN dan FNABA memiliki prinsip "ketika di sekolah memaksimalkan waktu untuk belajar". Bukan tanpa alasan, sebagai siswa yang sekolah bebarengan menghafal al-Qur'an, waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Karena ketika sudah sampai di asrama belum tentu dapat mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, sehingga sebisa mungkin ketika di sekolah memahami pelajaran yang di sampaikan guru. Usaha LWN dan FNABA ketika belajar di sekolah yaitu memperhatikan guru dengan baik, tidak mengantuk atau tidur ketika KBM berlangsung.

Berbeda dengan NDM dan CAA, terkadang kurang memperhatikan guru. Hal ini terjadi karena pada mapel tertentu membutuhkan banyak latihan agar memudahkan siswa cepat memahami materi, misalnya mapel Fisika dan Bahasa Inggris. Mereka mengeluhkan banyaknya rumus yang harus dihafal dan minimnya kosakata yang dipahami. Selain itu, faktor dari gaya mengajar guru. Menurut pengamatan CAA kemampuan siswa di dalam kelas berbeda-beda, sehingga ketika proses KBM berlangsung perlu adanya penjelasan materi yang jelas dan padat, guru tidak langsung memberikan tugas. Di samping itu siswa yang tidak tertarik akan merasa bosan dan mengantuk karena harus memahami materi sendiri. Sehingga baik NDM maupun CAA mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan bertanya pada teman yang lebih paham atau membentuk kelompok untuk memecahkan soal bersama.

Indikator berikutnya adalah tidak suka izin keluar untuk menghindari mapel. Terkadang ada teman yang mengajak ke asrama karena malas mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran di kelas. Namun ICN dapat mengatasi cobaan tersebut dengan menolak secara halus. Motivasi ICN tidak suka izin keluar saat jam pelajaran berlangsung karena hal itu bisa mengurangi pemahaman. Adapun setelah KBM selesai ICN tetap mengulang materi yang sudah diajarkan dengan membaca ketika jam istirahat atau di asrama.

#### 2. Semangat Siswa untuk Melaksanakan Tugas-Tugas Belajar

Indikator selanjutnya adalah aktif bertanya kepada guru atau siswa lain apabila tidak memahami perihal pelajaran. Dari keseluruhan narasumber penelitian hampir semua melakukan kegiatan bertanya walaupun tidak sering ketika belum memahami pelajaran. Perbedaannya hanya waktu bertanya, NDM dan CAA lebih senang bertanya langsung di kelas, sedangkan LWN dan NS memilih mencatat pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian menemui guru di kantor untuk dijelaskan materi yang belum paham. Tidak ke semua guru narasumber berani mengajukan pertanyaan, alternatif lain ketika tidak memahami pelajaran adalah bertanya kepada siswa lain yang sudah lebih dulu paham, seperti yang dilakukan HYR, ICN, dan FNABA.

3. Tanggungjawab Siswa untuk Melaksanakan Tugas-Tugas Belajarnya

Tanggungjawab siswa melaksanakan tugas-tugas belajarnya, keseluruhan narasumber bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik dikerjakan langsung ketika di sekolah atau di asrama ketika malam hari.

4. Rasa Senang dalam Mengerjakan Tugas

Memiliki prinsip dan pembiasaan tidak bergantung pada oranglain sejak dini, akan memudahkan siswa ketika dihadapkan dengan banyaknya tugas sekolah. LWN mengatakan siswa yang terbiasa mengerjakan sendiri tugasnya tanpa mencontoh pekerjaan milik siswa lain akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, melalui proses jujur, ketekunan, sabar, qona'ah dan ikhlas. Sedangkan mendapatkan nilai dari jalan yang tidak baik mencontek misalnya, pasti meninggalkan perasaan bersalah dan tidak tenang.

Dalam mengerjakan tugas kelompok, para narasumber seringkali menjumpai anggota kelompok yang tidak aktif berkontribusi. Narasumber mengatasinya dengan membagi kepada teman yang aktif atau jalan terakhir adalah menyelesaikannya sendiri.

5. Reaksi yang Ditunjukkan Siswa terhadap Stimulus yang Diberikan Guru

Dari keseluruhan narasumber penelitian hampir semua melakukan kegiatan bertanya walaupun tidak sering ketika belum memahami pelajaran. Perbedaannya hanya waktu bertanya, NDM dan CAA lebih senang bertanya langsung di kelas, sedangkan LWN dan NS memilih mencatat pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian menemui guru di kantor untuk dijelaskan materi yang belum paham. Tidak ke semua guru narasumber berani mengajukan pertanyaan, alternatif lain ketika tidak memahami pelajaran adalah bertanya kepada siswa lain yang sudah lebih dulu paham, seperti yang dilakukan HYR, ICN, dan FNABA.

Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik, usaha yang tekun, terutama didasari oleh tumbuhnya motivasi belajar, maka seseorang akan melahirkan pencapaian-pencapaian yang diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Berbekal pembahasan panjang di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan diantaranya: pertama, Perspektif Teori Adversity Intelligence Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Memilih Sekolah Bebarengan Menghafal Al-Qur'an, memenuhi empat dimensi 1) Control, ditunjukkan dengan mampu menghadapi kesulitan atau masalah seperti melewati masa-masa sulit adaptasi, mampu manajemen waktu, mampu menahan celaan dan menerima kritikan dari orang lain, serta memiliki keteguhan hati dalam belajar dan meraih cita-cita sehingga dapat tercapai sebagaimana yang ditargetkan; 2) Origin & Ownership, ditunjukkan dengan mampu mengidentifikasi penyebab masalah dan tanggungjawab sebagai santri sekaligus siswa; 3) Reach, ditunjukkan dengan memiliki kepercayaan diri yang besar, lebih optimis, dan mampu memaknai kesulitan yang dialami sebagai pemicu dalam belajar dan meraih cita-cita; 4) Endurance, mampu memaknai waktu yang ada sebagai target mencapai cita-cita.

Kedua, Implikasi Motivasi Belajar pada Santri Program Tahfidz al-Qur'an Memilih Sekolah Bebarengan Menghafal al-Qur'an, memenuhi lima dimensi 1) Minat dan Perhatian Siswa Terhadap Pelajaran, ditunjukkan dengan memaksimalkan waktu belajar di sekolah, memperhatikan guru dengan baik, tidak mengantuk atau tidur ketika KBM berlangsung, tidak suka izin keluar untuk menghindari mapel karena bisa menghambat pemahaman; 2) Semangat Siswa untuk Melaksanakan Tugas-Tugas Belajar, ditunjukkan dengan rajin mengerjakan tugas dengan baik, bertanya tentang tugas-tugas yang diberikan guru; 3) Tanggungjawab

Siswa untuk Melaksanakan Tugas-Tugas Belajarnya, ditunjukkan dengan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik dikerjakan langsung ketika di sekolah atau di asrama ketika malam hari; 4) Rasa Senang dalam Mengerjakan Tugas, ditunjukkan dengan tanggungjawab para narasumber mengerjakan sendiri tugasnya tanpa mencontoh pekerjaan milik siswa lain; 5) Reaksi yang Ditunjukkan Siswa terhadap Stimulus yang Diberikan Guru, ditunjukkan dengan semua narasumber melakukan kegiatan bertanya walaupun tidak sering ketika belum memahami pelajaran. Beberapa diantaranya lebih senang bertanya langsung di kelas, narasumber lainnya memilih mencatat pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian menemui guru di kantor untuk dijelaskan materi yang belum paham.

## REFERENSI

- Andini, Asti dan Fauziah, Nailul., “Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Keterbukaan Diri Ibu yang memiliki Anak Autisme di Kota Surakarta”, *Jurnal Empati* (Oktober 2016): 615-622.
- Arfiansyah, S., “Eksplorasi Makna Partisipasi Masyarakat dalam Penganggaran (Sebuah Studi Fenomenologi)”, *Jurnal Akuntansi Aktual* (Juni, 2016): 263
- Bahri, Syaiful. *PSIKOLOGI BELAJAR*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Burhanul Imam. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta’lim al-Muta’allim Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: AL MIFTAH, 2012.
- Creswell, J. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Djaali. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Faidah, Noer., dkk, “Motivasi Santri Terhadap Pendidikan Formal (Mts) dan Non Formal (Diniyah) di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* (2019): 6-12.
- Farelin, F dan Kustanti, ER., “Hubungan Antara Adversity Intelligence dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa”, *Jurnal Empati* (April, 2017): 47-56.
- Fitri, A dan Daulay, L.A., ”Pengaruh Penerapan Syariat Islam Sebagai Preferensi Orang Tua di Kabupaten Aceh Tengah dalam Memilih Lembaga Pendidikan Formal (Studi Deskriptif Komparatif: Sekolah Umum, Madrasah dan Pesantren)”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* (2019): 49-60.
- Greenberg, Jerald. *Managing Behaviors In Organizations*. New York: Prentice Hall, 1996.
- Heckhausen, H. *The Anatomy Of Achievement Motivation*. New York: Academic Press, 1967.
- Krisdiyanto, Gatot., dkk, “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Juli 2019): 12-13.
- Marzuki dan Masrukin, A., “Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo”, *Jurnal Pemikiran Keislaman* (Januari-Juni 2019): 166-181.
- Meiliati, Rafika., dkk, “Pengaruh Motivasi Belajar, Self Efficacy, dan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Issues Mathematics Education* (Maret, 2018): 83-91.
- Pranandari, K., “Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi pada Orangtua Tunggal Wanita.” *Jurnal Psikologi* (2008): 121-128.

- Putra, RL dan Nurhadianti., “Adversity Intelligence dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 6 Tambun Selatan”, *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* (Maret, 2019): 1-10.
- Rosito Pasaribu, AC., “Hubungan antara Self Esteem dan Adversity Intelligence suatu Studi pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan”, *Jurnal Visi* (2011): 399-416.
- Sakban, S.A., dkk, “Peran Mudarris Tahfizh Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2019): 100-113.
- Suhandi, HS, dan Sawitri, DR “Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Cilimus Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Empati* (Oktober 2017): 329-339.
- Suryabrata, Sumardi. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Supian, Vahlepi, S., & Sholiha, M. (2019). Strategi pemotivasian dalam pembelajaran tahfizh al-Qur’an. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 176–186. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.19679>
- Sistupani. (2017). Metode tahfidz Al-Qur’an pada pendidikan anak usia dini. *Perspektive*, 10(1), 1–16.
- Thorburn, M., & Stolz, S. A. (2020). Understanding experience better in educational contexts: The phenomenology of embodied subjectivity. *Cambridge Journal of Education*, 50(1), 95–105. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1632798>
- Uno, H. 2013. *Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). Tren program tahfidz Al-Qur’an sebagai metode pendidikan anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>